

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pemanfaatan Mading

a. Definisi Mading

Mading merupakan singkatan dari Majalah Dinding sudah dikenal baik oleh anak sekolah. Materi ini dapat digunakan sebagai alat mengkomunikasikan berbagai informasi antara siswa, guru, dan sekolah. Keterampilan menulis siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan menggunakan menulis sebagai alat pengajaran. Media sosial adalah jenis media atau sarana mentransmisikan informasi dan mengarahkan bakat dan minat, dikembangkan dan dikendalikan oleh kelompok tertentu dan ditujukan kelompok tertentu.

Norpatana Masood (2023: 425) Mendefinisikan buku harian dinding sebagai “buku harian dinding dapat menjadi alat pendidikan membantu siswa menjadi lebih kreatif dan menghasilkan ide-ide baru.” Dari pendapat ini, para peneliti percaya bahwa majalah dinding memiliki potensi besar sebagai alat pedagogis mendorong siswa menjadi kreatif menemukan dan mengembangkan ide-ide baru. Majalah dinding membantu siswa mengembangkan pemikiran kreatif menulis, menggambar, atau sekadar berbagi ide cara menyenangkan.

Menulis majalah memberi siswa kesempatan bereksperimen, mengeksplorasi topik menarik minat, dan mengasah keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Selain itu, majalah dinding memberi siswa kesempatan berbagi pekerjaan, membantu merasa dihargai dan termotivasi terus belajar.

Majalah dinding adalah majalah artikelnya ditempel di dinding. Pembaca berdiri sendiri dan membaca. Kontennya sama surat kabar lainnya. Ada banyak artikel dan publikasi tentang berbagai topik, termasuk isu-isu terkait pengajaran baik. Cerita, puisi, kisah dan potret siswa ideal.

b. Tujuan Mading

Tujuan dari mading ini adalah:

1. Sebagai alat informasi
2. Forum meningkatkan kreativitas siswa
3. Ketika siswa lebih kreatif,
4. Suatu cara mendorong siswa membaca, mengevaluasi, dan menanggapi.

Majalah dinding atau yang lebih dikenal dengan sebutan mading merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan di lingkungan sekolah untuk menyampaikan berbagai informasi kepada warga sekolah, terutama para siswa. Tujuan utama dari pembuatan mading adalah sebagai sarana informasi, di mana isi mading biasanya memuat pengumuman kegiatan sekolah, prestasi siswa, artikel

pendidikan, hingga berita-berita ringan yang menarik dan bermanfaat. Dengan begitu, mading membantu siswa untuk tetap up to date dengan berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekolah.

Selain sebagai media informasi, mading juga memiliki tujuan sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa. Melalui mading, para siswa diberi kesempatan untuk menyalurkan ide, pendapat, dan bakat mereka dalam bentuk tulisan seperti puisi, cerpen, opini, maupun gambar dan desain visual. Hal ini mendorong siswa untuk lebih berani mengekspresikan diri serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis dan berkarya.

Mading juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca. Dengan menyajikan konten yang menarik dan variatif, mading dapat menjadi media alternatif yang membuat siswa tertarik untuk membaca di sela-sela waktu luangnya. Ini tentunya sangat mendukung peningkatan literasi di kalangan pelajar.

Lebih dari itu, mading menjadi tempat belajar bekerja dalam tim. Proses pembuatan mading melibatkan banyak peran, mulai dari penulis, editor, ilustrator, hingga penata letak. Setiap anggota tim mading belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, belajar menghargai ide orang lain, dan menyatukan hasil kerja agar menjadi tampilan yang menarik dan informatif. Ini menjadi

pengalaman berharga dalam membangun kerja sama, komunikasi, dan manajemen waktu.

Terakhir, tujuan mading adalah untuk melatih siswa berpikir kritis. Melalui kegiatan menulis opini atau artikel, siswa diajak untuk memahami suatu isu, menganalisisnya, lalu menyampaikan pandangannya secara logis dan sopan. Ini akan melatih mereka agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu memproses dan menanggapi informasi secara bijak.

Lebih lanjut menurut Irma (2019: 89) “Majalah dinding juga menjadi salah satu sarana pembelajaran siswa membaca dan menulis.”

Uraian di atas, peneliti melihat bahwa majalah dinding merupakan alat bermanfaat mengajar siswa membaca dan mendorong, mengungkapkan pikirannya secara tertulis. menggantung majalah di dinding, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih persepsi kritis dan bijaksana terhadap apa baca. Selain itu, majalah dinding memberi siswa kesempatan mengekspresikan pikiran, pengalaman, dan kreativitas melalui tulisan.

c. Manfaat Majalah Dinding

Majalah dinding dapat menjadi alat pengajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis. Jika ditanggapi serius, majalah dinding dapat memberi inspirasi ke siswa menekuni majalahisme di masa

mendatang. Selain itu, majalah tergantung di dinding memberi siswa kesempatan mengatur rencana kerja. Majalah dinding tidak sesulit pemeliharaannya seperti publikasi komersial atau buku harian.

Sehubungan hal tersebut, menurut Purvanto (Mardiyana Nasta 2023:747), majalah dinding digunakan berbagai keperluan, antara lain:

“Mirip terbitan berkala, biasanya urutan penerbitan dan topik tertentu. Jadwal kerja jelas akan memudahkan pengurus surat kabar menjalankan tugasnya. Majalah dinding juga merupakan alat periklanan bagi anak sekolah. Misalnya, jika memiliki informasi mengenai prestasi dan kegiatan siswa, dapat membagikannya di majalah dinding”.

Peneliti melihat bahwa majalah dinding (tengah) digunakan tujuan sama seperti majalah biasa. Digunakan sebagai cara penyampaian informasi secara teratur dan tepat waktu. Memiliki kalender dan topik penerbitan jelas akan membantu majalah lebih terorganisasi dan memudahkan administrator majalah memutuskan konten apa akan diterbitkan. Hal ini memastikan kesinambungan dan konsistensi memperbarui informasi dan membuat papan berita lebih menarik bagi pembaca.

Manfaat Majalah Dinding Secara Berkala Mardiana Nasta (2024:747) “Jika melihat manfaat dari majalah dinding, tentu ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler sangat menjanjikan bagi siswa,” ujarnya.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa majalah dinding (non-resmi) dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler cukup menjanjikan bagi siswa. Program ini memberi siswa kesempatan mengembangkan keterampilan kreatif, menulis, dan komunikasi . Selain itu, majalah dinding mengajarkan siswa cara bekerja kelompok, mengatur waktu, dan memastikan tugas diselesaikan.

Sebagai cara melatih pemikiran intelektual. Ada banyak manfaat mengecat dinding.Yasawa Krisialani (2020:242) adalah sebagai berikut.

Memiliki bagan dinding di sekolah memiliki banyak manfaat, termasuk berfungsi sebagai sarana komunikasi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterampilan menulis, dan melatih kecerdasan.

Ulasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa majalah dinding mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Sebagai alat komunikasi.
2. Sebagai media kreatif
3. Sebagai media kreatif
4. Sebagai cara meningkatkan seni menulis.
5. Sebagai cara membiasakan diri membaca.
6. mengisi waktu.

d. Karakteristik Majalah Dinding

Karakter majalah dinding adalah karakter muda, mudah baginya bangun dan membaca buku. Tidak akan lama lagi sebelum membaca tabel ini. Prasasti fresco tersebut mudah terbaca pngan pertama dan dapat dibaca dari jarak lebih dari 30 cm. Majalah dinding merupakan majalah dipajang dinding tanpa kolom dan ruang kosong, hiasan, teks, gambar, dan sebagainya. Lukisan dinding majalah diletakkan papan tipis (kayu solid), kertas tebal, dinding, dan sebagainya.

Menulis adalah sarana komunikasi dapat berisi gambar, teks, atau kombinasi keduanya. Tujuannya adalah memberi informasi dan menghibur. Bagan dinding dapat digunakan sebagai alat pendidikan, alat komunikasi, alat organisasi dan sosial, dan sebagai sarana meningkatkan kreativitas siswa dan mengajar menciptakan nilai-nilai di masa depan.

Majalah dinding atau mading memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari media informasi lainnya. Karakteristik ini penting untuk diketahui agar mading dapat dibuat dengan menarik, informatif, dan sesuai dengan tujuannya.

Salah satu karakteristik utama mading adalah bersifat visual dan menarik perhatian. Mading biasanya ditempel di dinding atau papan khusus yang berada di tempat strategis di lingkungan sekolah, seperti dekat ruang kelas atau di lorong utama. Karena letaknya yang terbuka, mading harus dibuat

dengan tampilan yang mencolok dan menarik agar orang yang lewat tertarik untuk membaca. Oleh karena itu, pemilihan warna, tata letak tulisan, gambar, dan dekorasi menjadi bagian penting dari karakteristik visual mading.

Karakteristik selanjutnya adalah kontennya beragam dan edukatif. Isi mading tidak terbatas pada satu jenis tulisan saja. Di dalamnya bisa terdapat artikel pendidikan, puisi, cerpen, pantun, opini, komik, berita sekolah, hingga informasi tentang tokoh inspiratif. Keberagaman ini membuat mading menjadi media yang tidak membosankan, karena ada banyak hal yang bisa dibaca dan dinikmati oleh siswa dengan berbagai minat.

Selain itu, mading juga mengutamakan orisinalitas dan kreativitas siswa. Biasanya, karya-karya yang dimuat di mading adalah hasil tulisan atau gambar buatan siswa sendiri, bukan hasil menyalin dari internet atau buku. Hal ini menjadikan mading sebagai ruang yang menghargai ide-ide orisinal dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Bahkan dalam bentuk sederhana, mading tetap mencerminkan usaha dan semangat siswa dalam berkarya.

Karakteristik lain yang tidak kalah penting adalah bersifat kolaboratif. Mading biasanya dikelola oleh sebuah tim redaksi kecil yang terdiri dari beberapa siswa. Mereka bekerja sama dalam mengumpulkan tulisan, mengedit, membuat desain, dan menempelkan hasil akhirnya ke papan. Ini menunjukkan bahwa mading bukan hanya hasil karya

individu, tetapi gabungan dari banyak pemikiran dan kerja keras bersama.

Terakhir, mading bersifat dinamis dan rutin diperbarui. Untuk menjaga minat pembaca, isi mading harus diperbarui secara berkala—bisa mingguan, dua mingguan, atau bulanan. Mading yang dibiarkan terlalu lama tanpa pembaruan akan kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, keberlanjutan dan konsistensi juga menjadi karakteristik penting dalam pengelolaan mading.

2. Program Literasi

a. Pengertian Literasi

Sastra adalah kemampuan membaca dan menulis, dan cara membaca dan menulis bentuk apa pun, baik puisi, lagu, cerita pendek, atau mitos. Sastra juga berkaitan aktivitas siswa di sekolah. Literasi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengomunikasikan gagasan dan membentuk makna melalui simbol dan bahasa. Karena manusia adalah makhluk sosial, keterampilan membaca dan menulis sangat penting komunikasi kita lakukan kehidupan sehari-hari.

Seiring berkembangnya pengetahuan, berkembang pula kemampuan membaca. Rukmana Rukmana dkk., (2023:131) Bunyinya sebagai berikut:

Seni sastra jauh lebih luas dan komprehensif dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Sejak saat itu, definisi literasi telah berubah hingga mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Seiring berjalannya waktu,

definisi sastra telah berkembang dari konsep sempit menjadi konsep lebih luas mencakup banyak bidang penting lainnya.

Uraian di atas, peneliti dapat memahami bahwa literasi tidak terbatas keterampilan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan penting lainnya seperti berbicara dan mendengarkan. Seiring berjalannya waktu, keterampilan membaca dan menulis berkembang menjadi keterampilan lebih kompleks dan komprehensif. Literasi tidak lagi terbatas pemahaman teks tertulis tetapi juga mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan, mendengarkan secara efektif, dan berkomunikasi tepat berbagai situasi. Selain itu, cakupan literatur akan diperluas mencakup teknologi digital, informasi, dan media.

Literasi adalah kemampuan mengambil, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dari berbagai perspektif, seni sastra adalah seperangkat seni mencakup disiplin membaca, menulis, dan berpikir, tujuannya adalah meningkatkan kemampuan menafsirkan informasi secara kritis, kreatif, dan inovatif.

Literasi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun,

seiring perkembangan zaman, makna literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis saja. Literasi kini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk literasi digital, literasi finansial, literasi media, dan literasi budaya, yang semuanya berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dan menanggapi informasi di lingkungan sekitarnya.

Secara sederhana, literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan cara berpikir kritis, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diterima. Misalnya, dalam konteks sekolah, literasi membantu siswa memahami isi bacaan, menulis dengan baik, serta mengekspresikan ide secara jelas dan terstruktur.

Era digital seperti sekarang, literasi juga sangat dibutuhkan untuk menyaring berbagai informasi yang beredar dengan cepat. Orang yang memiliki tingkat literasi yang baik tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mampu menilai apakah suatu informasi itu valid atau tidak. Dengan kata lain, literasi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Pentingnya literasi tidak hanya dalam bidang akademik, tapi juga dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Orang yang literat biasanya lebih siap menghadapi

tantangan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi sejak usia dini menjadi sangat penting agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, bijak, dan mampu bersaing di tengah arus informasi yang terus berkembang.

b. Tujuan Literasi

Tujuan dibagi menjadi dua bagian.

1. Tujuan utamanya adalah mengembangkan dan memperkuat karakter siswa melalui sistem literasi sekolah digunakan kurikulum menulis, sehingga mempersiapkan siswa pembelajaran seumur hidup.
2. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut:
 - a. mengembangkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa melalui kelas membaca dan menulis di sekolah.
 - b. Bagian penting dari proses ini adalah membangun kapasitas masyarakat dan sekolah.
 - c. Ciptakan lingkungan belajar menyenangkan, menarik, dan ramah di mana siswa dapat berinteraksi satu sama lain di kelas.
 - d. Memberikan kesempatan membaca berbagai materi dan gaya membaca menjamin kelangsungan pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tujuan GLS (Roksina, 2019: 45) dirumuskan sebagai berikut: “Tujuan GLS adalah mewujudkan sistem pembelajaran sastra

mengembangkan individualitas peserta didik dan menjadikannya pembelajar sepanjang hayat.”

Uraian di atas, peneliti dapat memahami bahwa tujuan gerakan literatur pendidikan adalah mengembangkan perilaku siswa melalui pengembangan sistem literatur pendidikan. Melalui GLS, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan sifat-sifat karakter baik seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati terhadap orang lain. Sastra tidak hanya tentang keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai moral dikembangkan melalui pembelajaran.

c. Pelaksanaan program pendidikan meningkatkan literasi

Pelaksanaan program pendidikan meningkatkan literasi terdiri dari tiga tahap.

1. Kebiasaan terbentuk adalah peningkatan keterlibatan membaca waktu lima belas menit setelah memulai praktik membaca. Sekolah sekarang diizinkan menerbitkan fiksi dan nonfiksi mendorong siswa membaca.
2. Pemahaman membaca adalah suatu area di mana pemahaman membaca ditingkatkan melalui membaca buku dan gambar.
3. Proses pembelajaran melibatkan peningkatan keterampilan pemahaman membaca setiap mata pelajaran melalui penguatan dan praktik membaca.

Aktivitas sastraPariano dan teman-teman. (2023:103)

Bunyinya sebagai berikut:

“Program literasi baik adalah program literasi berkelanjutan, yaitu program literasi menumbuhkan budaya literasi dan berdampak langsung pembelajaran dan perhatian mempraktikkan literasi.”

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami bahwa implementasi sangatlah penting. Sebab melalui kegiatan sastra dilakukan kehidupan sehari-hari, sastra dapat menjadi bagian dari kebudayaan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Latihan membaca konsisten dari waktu ke waktu membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca positif. Latihan membaca dan menulis secara teratur tidak hanya akan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga akan membuat peserta lebih menghargai proses pembelajaran.

d. Manfaat

Membaca dan menulis memberikan manfaat besar bagi pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Di antara kelebihan sastra, kita dapat menyoroti:

1. pendidikan
2. Pengembangan pribadi
3. Keterampilan komunikasi
4. Partisipasi kehidupan masyarakat

Manfaat SastraSimbolisme (2023:164)Bunyinya sebagai berikut:

“Sastra memungkinkan orang berpartisipasi secara efektif masyarakat. Mampu membaca dan menulis memungkinkan mengakses informasi, tetap mendapat informasi tentang peristiwa terkini, dan berpartisipasi diskusi dan perdebatan tentang isu-isu penting”.

Perspektif ini, peneliti dapat memahami bahwa sastra memungkinkan orang berpartisipasi secara efektif masyarakat. Keterampilan membaca dan menulis baik akan memudahkan menemukan informasi, memahami berita dan tren terkini, serta menanggapi isu-isu penting secara kritis dan lebih kompeten. Keterampilan membaca dan menulis baik akan membantu berpartisipasi diskusi dan debat, mengungkapkan pendapat, dan bertukar ide orang lain.

Selain itu manfaat sastra antara lain:

- a. Artinya otak berfungsi baik saat digunakan membaca dan menulis.
- b. Ini dapat meningkatkan keterampilan analitis dan pemikiran logis .
- c. Membantu meningkatkan perhatian dan konsentrasi. Dapatkan pengetahuan, ide, dan informasi baru.
- d. Keterampilan komunikasi akan meningkat dan pemahaman terhadap informasi akan meningkat.
- e. Faktor-faktor mendorong dan menghambat
 1. Faktor-faktor berkontribusi terhadap peningkatan literasi meliputi:

- a. Sarana dan prasarana, terutama ruang baca dan perpustakaan buku-buku dipajang di dinding, memungkinkan membaca dan menulis kapan pun dan di mana pun mau. Siswa juga memiliki akses mudah ke buku sebagai bahan belajar dan menulis.
 - b. Bahan Bacaan
 - c. Bantu orang tua membagikan pesan kirimkan ke anak-anak melalui program buletin sekolah .
 - d. Investasikan waktu dan uang mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa.
 - e. Guru memiliki keinginan besar belajar.
 - f. Peningkatan literasi di sekolah masih menjadi prioritas rendah.
 - g. Terjadi kekurangan buku dan bahan bacaan.
 - h. Lingkungan tidak bersahabat.
 - i. Kegiatan ini memerlukan konsentrasi.
2. Di antara alasan-alasan menghambat kemampuan membaca, berikut ini dapat disoroti:
- a. Pembatasan akses dan partisipasi
 - b. Pembatasan materi dan konten
 - c. Kurangnya pemantauan dan evaluasi
 - d. Menghentikan guru dan menteri
 - e. Kesulitan teknis dan logistik
 - f. Pembatasan menjaga partisipasi semua siswa

Bahaya Konten Tidak Pantas Kekurangan ini dapat menimbulkan masalah perlu ditangani jika majalah dinding akan digunakan program literasi lebih efektif meningkatkan minat baca siswa.

3. Prinsip-prinsip Sastra Skolastik

Gerakan Sekolah Literasi Indonesia (GLS) merupakan suatu inisiatif bertujuan meningkatkan minat baca dan sastra di kalangan siswa di semua jenjang pendidikan. Inisiatif literatur sekolah membakan penerapan beberapa prinsip penting.

- a. Partisipasi semua pemangku kepentingan
- b. Pembentukan budaya membaca
- c. Acara sastra terpadu
- d. Bidang pendukung sastra
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
- f. Evaluasi dan pemantauan
- g. Pondasi terpadu
- h. Kreativitas dan Inovasi

menganut prinsip-prinsip ini, GLS berharap dapat menjadi kekuatan pendorong menciptakan generasi terdidik berpikir kritis dan siap menghadapi tantangan global.

3. Membaca dan belajar

a. Usaha

Usaha adalah keinginan mencapai sesuatu diinginkan seseorang. Perhatian juga dapat digunakan

sebagai kekuatan impulsif mencapai tujuan praktis. Jika siswa melakukan atau membaca sesuatu tanpa ada minat, maka tindakan tersebut dianggap sembrono dan tidak tulus. Namun, bila kita melakukannya ikhlas dan tekun, maka apa kita lakukan, apa kita sukai, akan lebih mudah tercapai dan lebih mudah dipahami.

Menurut Hendrayanthi dari Rohim (2020:5), pengertian riba adalah: “Riba adalah hak milik diperoleh melalui penjualan barang atau jasa.”

“Minat adalah kecenderungan memperoleh kesenangan dari suatu kegiatan. Bila seseorang menaruh perhatian suatu perbuatan dan melakukannya tanpa ada paksaan dan rasa senang, maka orang tersebut termasuk kategori pembelajar. Minat baca mengandung makna kesediaan memperhatikan proses membaca dan menikmatinya tanpa adanya paksaan”.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang menyenangi suatu kegiatan, ditunjukkan tingkat ketertarikan dan rasa senang melakukan kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan dari siapapun. Minat merupakan salah satu faktor menggerakkan seseorang melakukan tindakan aktif. Karena kalau orang belajar, dia akan belajar ikhlas dan tanpa beban apapun.

Menurut Alwahadani In Baruru (2021), “Belajar membaca adalah perasaan tertarik dan senang terhadap bacaan, dan membaca dilakukan sesuai keinginan seseorang tanpa adanya dorongan dari luar.”

Menurut Maharari et al., Ryoma (2020), “Gairah membaca merupakan suatu dorongan membuat seseorang tertarik, senang, dan penuh perhatian terhadap bacaan sehingga dapat menyelesaikan bacaan secara mandiri sambil merasakan kesenangan.”

Pendapat para ahli tersebut, dapat peneliti pahami bahwa membaca merupakan suatu kecenderungan atau minat melakukan kegiatan membaca mana seseorang secara terus menerus dan spontan berusaha memahami apa dibacanya tanpa ada paksaan atau dorongan dari luar. Kenikmatan membaca bergantung keinginan, perhatian dan usaha.

Isfana Munawar berkata tentang belajar membaca di Sri Marmoa (2023:4-5):

“Barangsiapa membaca buku tanpa keinginan membacanya, maka ia tidak akan membacanya hatinya. Namun jika engkau membacanya karena keinginan pribadi, bacalah sepenuh hati. Salah satu dari banyak faktor merangsang minat membaca adalah pemahaman bacaan”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian membaca mempunyai pengaruh besar terhadap kesungguhan kegiatan membaca dilakukan. Jika membaca buku tanpa minat atau keinginan pribadi, proses membaca akan membosankan dan tidak menyenangkan. Sebaliknya, jika memiliki gairah dan antusiasme membaca, akan mampu sungguh-sungguh berupaya membaca, merasa terinspirasi, dan menikmati seluruh prosesnya.

Usaha adalah keinginan mencapai sesuatu diinginkan seseorang. Perhatian juga dapat digunakan sebagai kekuatan impulsif mencapai tujuan praktis. Jika siswa melakukan atau membaca sesuatu tanpa ada minat, maka tindakan tersebut dianggap sembrono dan tidak tulus. Namun, bila kita melakukannya ikhlas dan tekun, maka apa kita lakukan, apa kita sukai, akan lebih mudah tercapai dan lebih mudah dipahami.

b. Pemahaman membaca

Membaca adalah jendela dunia. Melalui membaca kita membuka pintu menuju dunia. Saat membaca, kita merasa seolah-olah sedang bepergian melintasi ruang dan waktu serta menjelajahi berbagai tempat. Membaca adalah cara menghargai masa lalu, memperkaya masa kini, dan mempersiapkan masa depan. Membaca itu seperti mendengarkan suatu teks, menyerap apa tertulis dan semua kesan pikiran.

Menurut Elvi Susanti (2022:3), pengertian membaca adalah:

“Membaca adalah kunci memuaskan dahaga terhadap informasi. Ini adalah tingkat ketiga kemahiran berbahasa setelah mendengarkan dan berbicara. Membaca lebih dari sekadar menafsirkan kata-kata tertulis. Ini mencakup beberapa aspek seperti aktivitas visual, pemikiran, psikolinguistik dan persepsi metakognitif. Membaca membantu menyerap informasi. Membaca memberi orang informasi, pengetahuan, pengalaman, dan

keterampilan baru, sehingga membaca dapat meningkatkan keterampilan berpikir, memperjelas ide, dan memperluas wawasan”.

Perspektif ini, peneliti dapat memahami bahwa membaca adalah kunci memasuki dunia penuh informasi. Membaca lebih dari sekadar menafsirkan teks. Ini melibatkan proses kompleks melibatkan aktivitas visual, pemikiran, psikolinguistik dan kemampuan kognitif. Membaca bukan hanya sekedar kegiatan pasif. Ia juga memerlukan kemampuan secara aktif memproses dan menganalisis informasi dan menghubungkannya pengetahuan ada.

Membaca, sebagai bagian dari seni bahasa, membantu kita memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Membaca tidak hanya memperluas wawasan kita, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kita dan membantu kita mengembangkan opini lebih baik tentang berbagai hal.

Pemahaman membaca adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, menangkap makna, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Tidak hanya sekedar membaca kata demi kata, pemahaman membaca menuntut pembaca untuk berpikir secara kritis, menyimpulkan, serta menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.

Proses membaca, seseorang tidak cukup hanya mampu melafalkan kata atau kalimat. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana pembaca bisa memahami maksud penulis, menemukan ide pokok, serta menyusun informasi dari bacaan tersebut menjadi pemahaman yang utuh. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena hampir semua ilmu disampaikan melalui teks—baik itu dalam bentuk buku, artikel, maupun sumber daring.

Pemahaman membaca terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari memahami secara harfiah (apa yang tertulis langsung dalam teks), hingga memahami secara interpretatif (apa makna tersembunyi di balik teks). Selain itu, ada pula pemahaman kritis, di mana pembaca bisa menilai, membandingkan, bahkan mengkritisi isi bacaan berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, karena tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bacaan secara baik, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, memahami instruksi dengan tepat, dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman membaca sering kali menjadi dasar untuk menilai kemampuan literasi siswa. Guru tidak hanya menilai seberapa cepat siswa membaca, tetapi juga sejauh mana siswa bisa menangkap isi

teks, menjawab pertanyaan dengan benar, dan menyampaikan kembali informasi dalam bahasa mereka sendiri.

c. Tujuan membaca

Tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, menghilangkan kebosanan dan memahami apa dibaca. Makna dan pentingnya berhubungan erat tujuan dan intensitas membaca.

Menurut Sudiana (2020) Jal Borvri dkk. (2021:2) Tujuan membaca adalah “Memahami isi buku secara akurat dan men, menangkap ide atau tema utama secara akurat, memperoleh informasi tentang topik tersebut, dan mengenali arti kata-kata.”

Uraian di atas, peneliti dapat memahami bahwa pemahaman akurat dan lengkap tentang isi buku, serta pemahaman benar tentang gagasan utama dan kalimat, merupakan komponen penting dari seni membaca efektif. Jika dapat memahami gagasan utama buku atau teks baca, tidak hanya akan dapat memahami informasinya, tetapi juga akan dapat menghubungkannya pengetahuan sudah ada dan menggunakannya secara lebih kritis dan bijaksana.

Menangkap gagasan utama atau poin penting, membantu pembaca fokus dan memproses informasi lebih efektif.

Tujuan pelajaran:

1. Dapatkan informasi

2. hiburan
3. belajar
4. Meningkatkan keterampilan berbahasa.
5. Ambil napas
6. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
7. Relaksasi dan meditasi

Memahami tujuan membaca akan membantu memilih bahan bacaan sesuai kebutuhan dan mendapatkan manfaat maksimal dari membaca.

d. Faktor-faktor Mempengaruhi Pemahaman Membaca

Minat baca seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal timbul dari diri anak, dan faktor eksternal timbul dari luar. Menurut Faisal Omari (2019:3), “Pemerintah bukanlah satu-satunya lembaga mengendalikan pembangunan ekonomi.” Faktor internal meliputi faktor fisik atau fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial seperti faktor lingkungan keluarga, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, faktor spiritual, dan faktor lingkungan keagamaan.

Uraian di atas, peneliti dapat memahami bahwa faktor internal seperti kondisi fisik atau fisiologis dapat memengaruhi tingkat konsentrasi seseorang saat membaca atau belajar. Misalnya, kesehatan fisik dapat membantu berkonsentrasi lebih baik dan lebih terlibat kegiatan

akademis. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar. Lingkungan rumah mendukung di mana orang tua dan anggota keluarga mendorong anak-anak membaca dan belajar memiliki dampak besar perkembangan literasi anak-anak.

Menurut Crowe dan Crowe, faktor-faktor berikut dapat diidentifikasi di antara faktor-faktor memengaruhi minat baca anak-anak:

1. Faktor internal, yaitu faktor berhubungan kebutuhan tubuh.
2. Faktor Emosional, Faktor Membawa Kebahagiaan
3. Faktor sosial adalah faktor merangsang keinginan bertindak rangka memenuhi kebutuhan persetujuan dan penerimaan dari lingkungan sosial.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian berhubungan penelitian dilakukan penulis yaitu :

No	Nama	Tahun	judul	persamaan	Perbedaan
1.	Ika Amelia (Universitas Muhammadiyah Mataram)	Tahun 2019	Program literasi sekolah didirikan di Sekolah MIN2 Mataram.	Cobalah melakukan penelitian sama menggunakan majalah dinding.	Disertasi ini mengkaji program sastra luas (gerakan sastra Skolastik) mencakup berbagai kegiatan di sekolah dan

					semua peserta. Penelitian , di sisi lain, lebih spesifik dan berfokus penggunaan majalah dinding sebagai alat sastra di kelas lima.
2.	Elma Khairunsak (IAIN Salatiga)	Tahun ajaran 2019/2 020	SDIT Asaram Bandungan mendorong minat baca dan disiplin membaca siswa melalui kegiatan pengemban gan literasi di sekolah.	Penelitian serupa tentang pemahaman dan pemahaman membaca akan dilakukan di sekolah.	Disertasi ini hanya membahas gerakan sastra di alam semesta dan dampaknya terhadap studi sarjana. Sementara itu, penelitian terutama berfokus bagaimana meningkatkan minat baca melalui majalah dinding.

3	Affandi Ibnu (Universitas Islam Negeri Pathmawati Sukarno, Bengkulu)	Tahun 2023	Program Literasi Sekolah: Peningkatan Pemahaman Membaca Siswa Kelas 3 SDN 202 Bengkulu Utara melalui Majalah Dinding Terintegrasi Bahan Ajar	Penelitian serupa dilakukan terhadap penggunaan poster dinding berkala merangsang minat membaca siswa.	Disertasi ini mungkin sedikit lebih rumit karena persinggungan antara literatur dan disiplin akademis, tetapi penelitian lebih sederhana karena berfokus terutama studi membaca.
4.	Aurelia Ahmed (Universitas Negeri Gorontalo)	Tahun 2024	Dampak program pendidikan literasi pemahaman membaca siswa.	Penelitian ilmiah umum di bidang literatur pendidikan	Disertasi ini mengambil pendekatan lebih luas dan mengkaji dampak semua aspek kurikulum sastra sekolah terhadap pembelajaran membaca siswa.

					Penelitian , di sisi lain, lebih spesifik dan berfokus penggunaan majalah dinding sebagai bagian dari program literasi di sekolah.
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

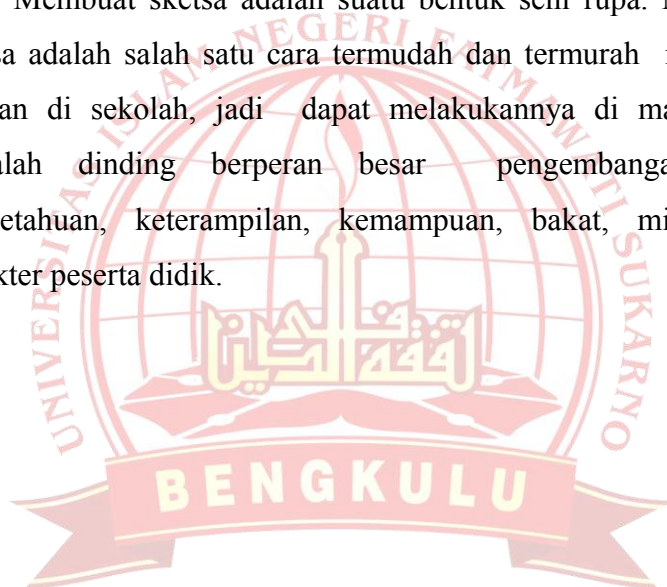
Pengalaman belajar dikaitkan minat, kebutuhan, dan motivasi peserta didik sasaran. Lebih dari itu, keinginan membaca merupakan kebutuhan dasar menyertai kemampuan manusia belajar. Pemahaman membaca adalah kemampuan seseorang memahami dan menyampaikan makna suatu teks menciptakan pengalaman emosional melalui interaksi makna pesan iklan.

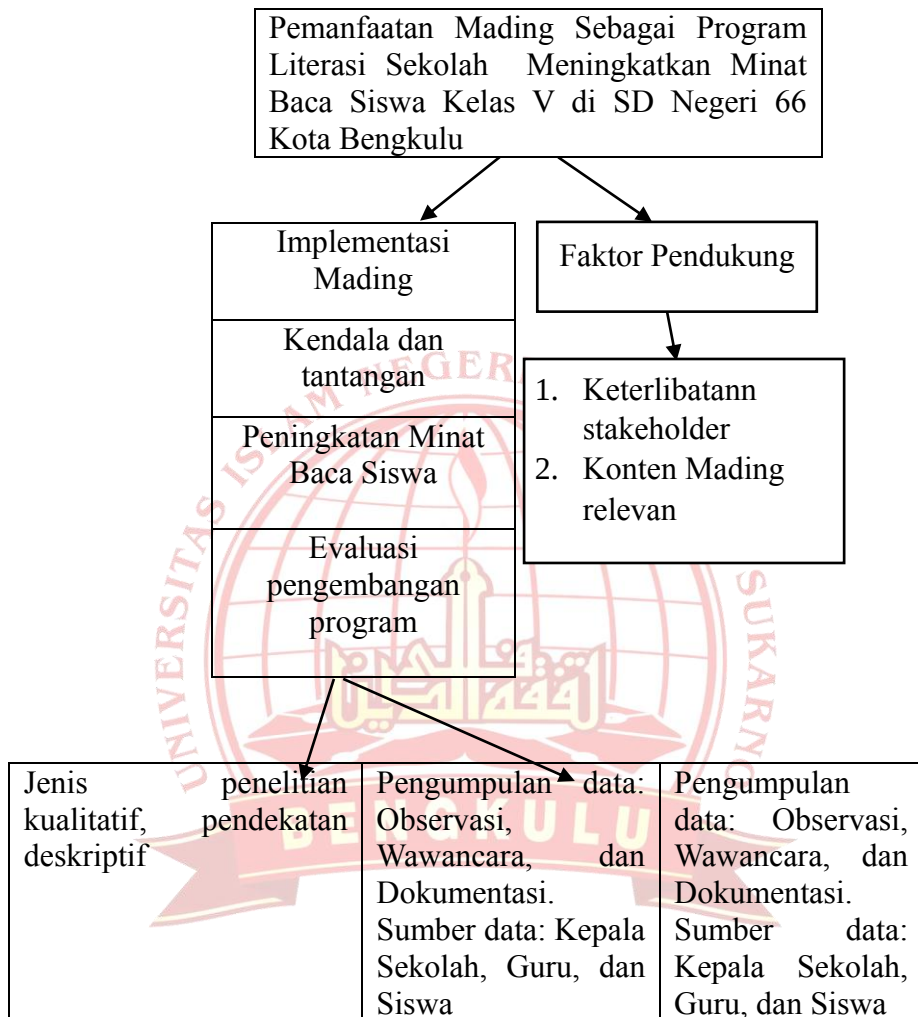
Membaca adalah kegiatan terpenting hidup. Karena semua tindakan sangat bergantung kemampuan membaca. Jika program pelatihan keterampilan membaca dilaksanakan di sekolah, diharapkan permintaan terhadap keterampilan membaca akan meningkat.

Sastra adalah istilah kompleks terus-menerus ditafsirkan dan didefinisikan cara berbeda dan konteks berbeda. Gagasan

ini perlu diubah jika kita ingin mencapai tingkat pengetahuan sastra diinginkan. Sebagai program nasional, program literasi dimulai di tingkat sekolah dasar (SD) dan berlanjut hingga tingkat sekolah menengah (SMP). Ini adalah bagian penting dari pelatihan motivasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, program peningkatan kapasitas sekolah hendaknya ditujukan memastikan sikap emosional guru sekolah positif.

Membuat sketsa adalah suatu bentuk seni rupa. Membuat sketsa adalah salah satu cara termudah dan termurah membuat catatan di sekolah, jadi dapat melakukannya di mana saja. Majalah dinding berperan besar pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, bakat, minat dan karakter peserta didik.





Gambar 1. Kerangka Berfikir